

**FAKTOR INDONESIA MENGIMPOR GARAM DARI AUSTRALIA
TAHUN 2014-2017**

Oleh : Anggie Ayu Bintang

Email: anggieayubs@gmail.com

Pembimbing : Afrizal, S.IP, MA

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau Kampus Bina Widya Jl.
H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 288293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This thesis illustrates Indonesia's interest in importing salt from Australia in 2014-2017. (The Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) facilitates the two countries to carry out international cooperation including importing salt into concrete actions by the IA CEPA. The theoretical framework that I use in this study is the Liberalization perspective, the theory of international cooperation and comparative advantage to compare the production of two countries. Liberalism proposed by David Ricardo. In the theory that I use, the government must make appropriate policies and place salt as a strategic commodity in Indonesia. Because salt is used by everyone as a necessity, it cannot be replaced with other commodities and commodities that play a role in economic mobilization. By maximizing the national salt industry center and with policies that can save salt farmers and salt-using industries, Indonesia will achieve self-sufficiency. The aim of the IA-CEPA itself is to achieve a comprehensive, high-quality and mutually beneficial partnership, to facilitate the expansion of trade, investment and economic cooperation between close neighbors which will also contribute to economic growth in both countries and will strengthen institutional and human capacity, supports market openness, facilitates innovation, encourages integration towards global values and enhances cooperation in the 'powerhouse' sectors.

Keywords: Salt Commodities, Import, IA CEPA, Cooperation.

PENDAHULUAN

Anomali cuaca yang tidak menentu menjadi penyebab produksi garam petani anjlok. Anjloknya garam tersebut akhirnya menjadi salah satu masalah dalam negeri yaitu tidak tercapainya swasembada garam. Pada rentang waktu 2014-2017 Indonesia menjadi pengimpor garam dari 33 negara.¹ Impor yang paling besar ialah dari negara Australia, India, Cina, New Zealand, Jerman dan Denmark. Australia menjadi negara utama pemasok garam terbesar di Indonesia. Pada tahun 2014 tercatat bahwa impor dari Australia memang terbilang paling besar diantara negara India, Selandia Baru, Denmark dan Jerman mencapai 90 juta ton garam. Kemudian tahun 2015 impor dari Australia turun menjadi 63 juta ton dan India sedikit mengalami kenaikan sebanyak 3 juta ton. Tahun 2016 impor garam dari Australia kembali naik mencapai angka 70 juta ton.² dimana saat itu Indonesia mengalami gagal panen akibat La Nina. disebagian sentra produksi garam dan membuat produksi garam kacau. Kemudian impor dari India angkanya tidak berbeda jauh dari tahun sebelumnya.

Disusul tahun 2017 dimana Indonesia menugaskan PT. Garam untuk mengimpor bahan baku garam konsumsi dari Australia, sebesar 75.000 ton menambah besarnya jumlah impor garam tahun ini. Di Australia, produksi garam dipusatkan terutama di bagian Selatan dan Barat, produksi garam Australia seluruhnya sudah di kelola oleh perusahaan-perusahaan besar, bahkan beberapa diantaranya merupakan kerjasama dengan negara lain, seperti Taiwan dan Jepang.³ Indonesia merupakan pasar ekspor pertanian terbesar keempat pada 2014, dengan ekspor pertanian Australia ke Indonesia mencapai A\$ 3,3 miliar atau 8 persen total nilai ekspor pertanian Australia.⁴ Australia dipilih Indonesia sebagai pemasok kebutuhan garamnya karena letak Australia secara geografis yang tidak begitu jauh dengan Indonesia. Selain itu, Indonesia dan Australia sudah menjadi partner sejak tahun 2010 silam. Kerjasama IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) kerjasama kemitraan Indonesia-Australia dalam berbagai aspek salah satunya dalam aspek perdagangan.⁵ Dengan cara inilah Indonesia bersama

¹ Data berdasarkan Tabel Realisasi Impor Indonesia yang bersumber dari BPS dan diolah oleh PDSI, Setjen Kementerian Perdagangan

² Uraian data tabel 1.1 Tabel Impor Garam bersumber dari Pusat Data Kementerian Perdagangan RI.

³ Khairunnisa, Model Kebijakan Indonesia terhadap Australia dalam Melindungi Industri Garam Nasional 2009-2011 (2015) hal: 3

⁴ “Kunjungan ke RI perkuat hubungan pertanian,” Kedutaan besar Australia, http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesia/SM15_033.html diakses 08 Maret 2018

⁵ “Di mulai di 2010. Ini alasan IA CEPA molor,” CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180829182503-4-30854/dimulai-di-2010-ini-alasan-ia-cepa-molor> diakses pada 08 Maret 2018

Australia memperkuat hubungan bilateralnya.

RUMUSAN MASALAH

Pemerintah membuka kran impor garam guna untuk memenuhi kebutuhan nasional terutama untuk para pengguna garam industry yang sulit mendapatkan garam kualitas industry, terutama oleh garam yang dihasilkan petani garam. Australia merupakan salah satu negara pemasok garam yang dibutuhkan untuk para pengguna garam industry.

Masalah yang akan diteliti yaitu terletak pada Kepentingan Indonesia terhadap impor garam Australia dalam mengatasi kelangkaan garam pada periode 2014-2017. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka penelitian ditunjukkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: **“Mengapa Indonesia Mengimpor Garam Australia Tahun 2014-2017?”**

KERANGKA TEORITIS

Dalam kasus ini, penulis mencoba mengkaji bagian dari ekonomi politik yaitu politik ekonomi. Menurut F. Hartog dalam bukunya *Leerboek der Economische Politiek*, menyebutkan bahwa politik ekonomi pemerintah meliputi bermacam-macam aktivitas ekonomi yang dilakukan pihak swasta, di mana politik ekonomi berusaha untuk mempengaruhinya. Kemudian disebutkan bahwa di dalam kehidupan politik terdapat sejumlah

tindakan ekonomi misalnya produksi, konsumsi impor dan ekspor, yang berhubungan satu sama lain dan bersama-sama membentuk proses ekonomi. Namun dalam pandangan Herbert Giersch yang menyatakan bahwa politik ekonomi adalah semua usaha, perbuatan, dan tindakan dengan maksud mengatur, mempengaruhi atau langsung menetapkan jalannya kejadian-kejadian ekonomi di dalam suatu negara, daerah atau wilayah. Ruang lingkup politik ekonomi mencakup nasional, regional, dan internasional. Hubungan perdagangan dari dua negara pada umumnya terjadi karena terdapat perbedaan biaya mutlak, yaitu perbedaan biaya yang terjadi (ditimbulkan) oleh faktor-faktor khusus yang dimiliki oleh suatu negara saja dan tidak dimiliki oleh negara lain, misalnya faktor keadaan dan kekayaan alam yang menguntungkan sesuatu negara saja. Penulis menggunakan tingkat analisa Negara-Bangsa atau *Nation State*. Penelaahan difokuskan pada proses pembuatan keputusan tentang hubungan internasional, yaitu politik luar negeri oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh. Di tingkatan ini, asumsinya adalah semua pembuat keputusan, dimana pun berada, dan pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Dengan demikian, analisa harus ditekankan oleh adanya perilaku negara-bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya di dominasi oleh perilaku negara dan bangsa.

PERSPEKTIF LIBERALISME

Penulis menggunakan perspektif Liberalisme yang dipelopori oleh David Ricardo dan Adam Smith yang mengkritik tentang adanya pengendalian ekonomi yang berlebihan oleh pemerintah negara. Menurut perspektif ini ada cara paling efektif untuk meningkatkan kekayaan suatu negara dengan membiarkan individu-individu di dalamnya bebas berinteraksi dengan individu lainnya atau dengan membuka pasar bebas.

Konsep ini didasarkan pada gagasan tentang kedaulatan pasar dalam ekonomi dengan mengasumsikan bahwasannya setiap manusia memiliki peran penting. Oleh sebab itu, mereka diperbolehkan untuk mengejar kepentingannya masing-masing berdasarkan struktur dan pembagian kerja, maka kesejahteraan bersama pun akan meningkat. Fokus utama pemikiran liberalisme adalah individu, pasar dan bagaimana memproyeksi nilai-nilai tatanan, kebebasan, keadilan dan toleransi di dalam hubungan internasional. Kelompok liberalis menganggap bahwa ajaran-ajaran mereka sebagai suatu yang universal dan usaha mereka untuk menyelaraskan asumsi-asumsi ekonomi liberal dengan praktek politik bertujuan untuk memakmurkan seluruh manusia.⁶

TEORI KERJASAMA INTERNASIONAL

Penulis menggunakan teori Kerjasama Internasional. Kerjasama merupakan hubungan yang tidak didasari oleh paksaan dan telah disahkan secara hukum, seperti organisasi internasional. Kerjasama terjalin karena adanya kecocokan antar aktor sebagai respon dan merupakan antisipasi terhadap pilihan yang diambil aktor lainnya. Kerjasama diadakan dalam perundingan secara nyata dengan tujuan untuk mengetahui kepentingan masing-masing aktor. Jika tujuan masing-masing sudah diketahui, maka tidak perlu untuk mengadakan perundingan.

Kerjasama akan terjadi dengan adanya komitmen terhadap kesejahteraan kedua belah pihak, atau sebagai usaha pemenuhan kebutuhan pribadi. Yang menjadi isu utama teori kerjasama ialah untuk pemenuhan kebutuhan pribadi, dimana hasil yang menguntungkan kedua belah pihak akan didapat melalui kerjasama, daripada berusaha memenuhi kepentingan sendiri dengan cara berusaha sendiri atau dengan berkompetisi.

Para aktor internasional tidak dapat menghindar dari adanya kerjasama internasional ini. Sudah menjadi sebuah keharusan yang diakibatkan oleh adanya sifat saling ketergantungan diantara para aktor

⁶ Yessi Olivia. Adakah Teori Hubungan Internasional Non Barat. Jurnal Transnasional Vol 3, No 1 Juli 2011

internasional dan kehidupan manusia yang semakin kompleks, ditambah lagi dengan tidak meratanya sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan oleh para aktor internasional.

Menurut Holsti, kerjasama pada mulanya karena adanya keanekaragaman masalah nasional, regional maupun global yang muncul sehingga diperlukan perhatian khusus lebih dari satu negara, kemudian masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan dengan membawa usul penanggulangan masalah, melakukan tawar-menawar, atau mendiskusikan masalah, menyimpulkan bukti-bukti teknis untuk membenarkan satu usul yang lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau saling pengertian yang dapat memuaskan semua pihak.⁷

KONSEP KEUNGGULAN KOMPARATIF

Penulis juga menggunakan teori keunggulan komparatif sebagai konsep dari teori kerjasama internasional. Keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo. Menurut David, Perdagangan Internasional itu terjadi jika adanya perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara

lainnya. Konsep ini menyatakan bahwa sebuah negara atau wilayah mengkhususkan diri pada sebuah produksi dan mengeksport barang dan jasa yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif efisien daripada barang dan jasa lain yang tidak memiliki keunggulan komparatif.⁸

Sebagai contoh Indonesia dan Australia sama-sama memproduksi garam dan kopi. Indonesia mampu memproduksi kopi secara efisien dan murah, tetapi tidak mampu memproduksi garam secara efisien dengan biaya murah. Begitupun sebaliknya dengan Australia mampu dalam memproduksi garam secara efisien dan murah namun tidak mampu dalam memproduksi kopi secara efisien dan murah. Dengan demikian Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi kopi dan Australia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi garam. Perdagangan akan saling menguntungkan jika kedua belah pihak bersedia bertukar kopi dan garam. Dalam konsep keunggulan komparatif, suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatnya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi. Melalui spesialisasi sesuai dengan keunggulan komparatifnya, maka jumlah produksi yang dihasilkan bisa jauh lebih besar dengan biaya yang

⁷ K.J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka analisis*, (Bandung: Bina Cipta, 1987) Hal: 651

⁸ Yusdja, *Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Komparatif*

lebih murah dan pada akhirnya bisa mencapai skala ekonomi yang diharapkan.

HIPOTESA

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang digunakan dan dianalisis melalui hubungan fenomena-fenomena yang ada dengan pemahaman teoritik yang dipaparkan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Faktor Penyebab Indonesia Mengimpor Garam Australia karena adanya faktor ekonomi dan politik”

Atas hipotesa tersebut penulis merumuskan dua variabel untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen : Adanya kepentingan Indonesia dalam ekonomi-politik terhadap Australia. Dengan indikator-indikator sebagai berikut:
 - Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan garam industri.
 - Produksi yang rendah dan masih bergantung terhadap iklim.
 - Garam Indonesia belum memenuhi kualitas garam industri.

- Australia dan Indonesia perkuat hubungan kerjasama bilateral IA-CEPA.

2. Variabel Dependen : Terjadinya impor garam Australia. Dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- Perusahaan industri diberi izin impor garam sesuai kuota masing-masing perusahaan salah satunya yaitu PT. Asahimas Chemical telah meningkatkan kuota garam untuk produksi industri sebanyak 850.000 ton pada 2016.⁹
- PT.Garam ditugaskan impor sebanyak 75.000 Ton bahan baku garam konsumsi.¹⁰
- Penandatanganan deklarasi IA-CEPA, persetujuan ini mencakup barang, jasa, investasi, rules, komitmen, kerjasama ekonomi dan akses pasar yang dimana Indonesia dapat mengakses bahan baku dasar atau bahan penolong produksi yang lebih murah dan berkualitas seperti bahan baku garam, gandum, batu bara yang dapat diolah menjadi

⁹ Rizky Demis, “Kebutuhan Garam Industri Tetap 2,3 Juta Ton,” *Bisnis.com*, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20161221/257/614139/kebutuhan-garam-industri-tetap-23-juta-ton> diakses pada 09 Maret 2018

¹⁰ “Pemerintah Putuskan Impor 75 Ribu Ton Garam,” *MetroTv*, <http://ekonomi.metrotvnews.com/mikro/MkMjvPxK-pemerintah-putusan-impor-75-ribu-ton-garam> diakses pada 09 Maret 2018

produk jadi dengan nilai tambah yang tinggi.

DEFINISI KONSEPSIONAL

Pembahasan penelitian ini didasarkan pada berbagai konsep yang mendukung dalam menjelaskan permasalahan yang penulis teliti. Penulis menggunakan beberapa konsep dalam penelitian ini.

Ekspor-Impor adalah pengeluaran barang dari daerah pabeanan Indonesia untuk dikirim keluar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku. Impor ialah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri atau pengeluaran barang dari daerah pabeanan Indonesia untuk dikirim ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku.¹¹

Kelangkaan Garam adalah kondisi garam yang tidak stabil, dimana suatu tempat /wilayah tidak memiliki sumber daya garam yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhannya. Kelangkaan ini terjadi akibatnya permintaan dan tidak sebanding dengan hasil yang telah diproduksi suatu wilayah.¹²

Kepentingan Nasional adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini bisa diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama.¹³

Kerjasama Internasional adalah yang hanya berlangsung jika ada kepentingan objektif dan oleh karena itu kerjasama akan berakhir jika kepentingan objektif ini berubah. Kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai konteks berbeda, kebanyakan hubungan dan interaksi yang berbentuk kerjasama terjadi langsung di antara dua pemerintah yang memiliki kepentingan atau menghadapi masalah yang sama secara bersamaan, bentuk kerjasama lainnya yang dilakukan oleh negara yang bernaung dalam organisasi dan kelembagaan internasional.¹⁴

Liberalisme adalah aliran ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki demokrasi dan kebebasan pribadi untuk berusaha dan berniaga (pemerintah tidak boleh turut campur).¹⁵

Swasembada adalah usaha demi memenuhi kebutuhannya sendiri, yang biasanya berhubungan dalam bidang pangan seperti swasembada

¹¹ Marolop Tanjung, *Aspek dan Prosedur Ekspor – Impor*. (Jakarta: Salemba Empat, 2011) Hal. 269

¹² “Definisi Kelangkaan,” Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/langka> diakses pada 08 Maret 2018

¹³ Hans J Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, 1978

¹⁴ Joseph Greico, 1990, *Cooperation Among Nation , Europe, America & Nontariff Barriers to Trade*, Ithaca, New York: Cornell University Press.

¹⁵ “Definisi Liberalisme,” Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/liberalisme> -diakses pada 08 Maret 2018

beras, sehingga tidak membutuhkan bantuan pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁶

DEFINISI OPERASIONAL

Kebutuhan garam setiap tahunnya meningkat pesat, bukan hanya garam konsumsi bahkan garam industri. Ketidak sanggupannya Indonesia untuk memenuhi kebutuhan garam domestik mengharuskan pemerintah untuk mengambil langkah impor dari Australia. Secara geografis letak Australia dekat dengan Indonesia, maka Australia dipilih menjadi pemasok garam utama karena dinilai waktu pengiriman dan biaya yang digunakan cukup efisien, ditambah dengan telah ditanda tangannya IA-CEPA sebagai bentuk kerjasama kompherensif antara Indonesia dan Australia akan semakin mempermudah impor garam dan mempermudah investasi yang dilakukan Australia terhadap kemajuan produksi garam untuk kebutuhan garam Indonesia .

Mahalnya garam produksi lokal membuat masyarakat lebih memilih garam impor ketimbang garam nasional. Selain harganya murah dan kualitasnya juga baik.¹⁷ Di sebagian daerah di Indonesia, garam hasil panen belum sepenuhnya terserap pasar, sebab kualitasnya yang

rendah, terlihat dari segi warna dan tingkat kekeringan kristalisasinya yang tidak begitu baik.¹⁸ Ini menyebabkan kerugian pada petani garam. Jika pemerintah tidak segera mengambil kebijakan tepat, maka nasib para petani akan semakin parah dan para mafia garam akan semakin mendapatkan keuntungan atas kelangkaan ini. Seharusnya pemerintah lebih tegas dalam mengambil sikap untuk kelangsungan hidup para petani garam. Salah satunya dengan memberikan edukasi atau bahkan dana untuk mendukung produksi garam mereka agar lebih berkualitas. Namun sayangnya pemerintah tidak begitu terlalu peduli akan hal ini. Terlihat jelas dari tahun ke tahun Indonesia masih tetap mengimpor dan mengandalkan garam asing. Padahal, garam petani lokal bisa saja diserap oleh sebagian industri pangan dan pengasinan ikan, atau bahkan dapat bersaing dengan garam yang di produksi oleh PT. Garam. Seakan Indonesia selalu ketergantungan terhadap garam impor. Dengan alasan, garam petani lokal tidak bisa digunakan sebagai garam industri karena kandungan NaCl nya tidak mencukupi.

Di Nusa Tenggara Timur (NTT) sudah di survey bahwa garam yang dihasilkan disana, setara dengan

¹⁶ “Definisi Swasembada,” Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/swasembada> diakses pada 08 Maret 2018

¹⁷ Lukman Baihaki, *Ekonomi-Politik Kebijakan Impor Garam Indonesia Periode*

2007-2012, (Yogyakarta: Fisipol UGM, 2013) hal: 3

¹⁸ “Kualitas rendah penyebab ribuan garam petani tak laku”, *Republika*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/12/21/nzpn282-kualitas-rendah-penyebab-ribuan-ton-garam-petani-tak-laku> diakses 08 Maret 2018

garam industri yang kita impor. Jika daerah ini dikembangkan dengan baik oleh pemerintah atau ada investor yang bersedia mengembangkan lahan untuk sentra garam disana, sudah dipastikan Indonesia bisa saja lepas dari ketergantungan impor yang menjerat selama ini. Dan tentunya Indonesia akan mencapai swasembada garam yang selama ini hanya wacana belaka dan belum tercapai. Salah satu masalah yang sangat penting yang akan dihadapi oleh masyarakat di negara-negara berkembang khususnya Indonesia adalah bagaimana mempertahankan kemampuan mereka untuk menjamin ketahanan pangan bagi mereka sendiri dan bangsanya.¹⁹

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang menggunakan data-data yang dikumpulkan dari berbagai macam sarana. Metode kualitatif juga didefinisikan sebagai metode yang berpangkal dari peristiwa-peristiwa sosial, yang hakekatnya tidak bersifat eksak. Selain itu penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diteliti.

¹⁹ Lukman Sutrisno, *Paradigma baru pembangunan pertanian*, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003) hal: 33.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik *Field Research* yaitu, pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lapangan yang bersumber dari kantor Kementerian Republik Indonesia (Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian) dan juga menggunakan teknik *Library Research*, yaitu pengumpulan data berdasarkan teknik kepastakaan maupun literatur. Dimana dalam teknik penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan perolehan data sekunder yang bersumber dari Jurnal, Buku-buku, Surat Kabar, media cetak lainnya. Penulis juga menggunakan sarana internet dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis bahas nantinya.

RUANG LINGKUP

Penelitian ini memerlukan batasan mengenai hal-hal yang hendak diteliti, sehingga penelitian ini memfokuskan hanya pada:

Faktor Penyebab Indonesia mengimpor garam dari Australia Tahun 2014-2017. Periode waktu yang digunakan adalah 2014-2017.

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Rendahnya Produktivitas Garam di Indonesia

- 1) Peralatan dan teknik produksi yang digunakan masih sangat tradisional serta produksi garam yang masih sangat tergantung dengan cuaca. Ini memungkinkan memproduksi garam hanya dalam waktu 4 bulan saja. Rentang waktu produksi ini jauh lebih singkat dibandingkan dengan produksi garam di Australia yang cuacanya memungkinkan untuk memproduksi garam hingga 8 bulan lamanya, sehingga akan menghasilkan garam yang jauh lebih banyak dengan kualitas yang tinggi.
- 2) Areal tambak garam yang terpisah-pisah. Sulitnya pengembangan garam dalam skala besar yang terintegrasi dan efisien karena sebagian besar produksi garam di Indonesia merupakan produksi garam rakyat dengan luas areal umumnya 0,5-3 ha dengan letak yang terpisah-pisah. Kondisi ini yang menyulitkan karena membutuhkan kesatuan lahan datar yang cukup luas yaitu sekitar 4 ribu hingga 6 ribu ha sehingga mendapatkan manfaat dari skala ekonomi.
- 3) Kurangnya pembinaan terhadap petani lokal/non PUGAR. Usaha garam rakyat merupakan mata pencaharian

musiman, di mana petani kerap kali menggunakan waktu jeda nya pada usaha tambak udang. Sehingga usaha garam rakyat tidak dilakukan secara optimal. Hal ini menjadi dilema bagi pemerintah. Di satu sisi pemerintah harus melindungi para petani garam karena 85% produksi di Indonesia dihasilkan oleh garam rakyat dan hanya sebesar 15% saja yang dihasilkan oleh PT. Garam.²⁰ Produksi garam yang tidak dikelola dengan baik atau tidak menggunakan teknologi tinggi, maka sebagian besar garam yang dihasilkan oleh petani lokal masih banyak mendapat kendala dalam memproduksi garam yang berkualitas baik dan yang memenuhi standar garam. Maka dari itu, seringkali petani garam mendapati kondisi sulit karena rendahnya harga garam impor yang memaksa mereka membanting harga. Sayangnya, pasar akan tetap memilih garam impor yang kualitas dan harganya terjangkau. Petani garam ingin mendapatkan kepastian dari segi harga dan pasar. Di sisi lain, pemerintah juga diharuskan untuk melindungi sektor industri yang

²⁰ “Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2014,” Kementerian Kelautan dan Perikanan,

<http://kkp.go.id/assets/uploads/2015/03/LAK-IP-KKP-2014.pdf> diakses pada 11 November 2018

membutuhkan garam. Mereka serupakan *stakeholder* penting yang harus dijaga terkait kebijakan garam. Dan jangan sampai kebijakan yang diambil akan merugikan salah satu *stakeholder* penting tersebut. Perlu diketahui bahwa industri pengguna garam juga sangat memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara.

- 4) Musim kemarau di Indonesia terhitung pendek, hanya sekitar 4 sampai 5 bulan saja. Jika dibandingkan dengan Australia yang beriklim panas hampir sepanjang tahun sehingga memiliki kemampuan lebih besar dalam memproduksi garam melalui proses penguapan air laut dengan bantuan matahari. Dan ini yang menjadikan Australia menjadi 10 besar pengeksport garam di dunia.
- 5) Kelembaban udara di Indonesia terbilang cukup tinggi, yakni sekitar 60 sampai 70 persen. Kondisi ini yang menjadi penghambat dalam proses penguapan air laut menjadi kristal garam. Dibandingkan dengan Australia yang memiliki kelembaban udara yang rendah, sekitar 20 sampai 30 persen.

Beberapa manfaat dari kerjasama IA-CEPA yang dijalin antar kedua negara yaitu:

2.3.1 Pembebasan Bea Masuk

Salah satu implementasi dari pihak Indonesia ialah Pemerintah mempermudah para pelaku industri di Indonesia untuk melakukan impor garam. Mereka diperbolehkan mengimpor sebanyak yang kuota mereka perlukan dan pemerintah Indonesia juga membebaskan mereka dari tarif bea masuk. Pembebasan bea masuk hanya untuk garam industri, tidak berlaku untuk garam konsumsi.

2.3.2 Kedua Negara Saling Berkomitmen

Sejauh ini hubungan kedua negara terkait kerjasama garam terbilang lancar. Industri Indonesia yang sangat bergantung dengan garam tetap memilih Australia sebagai pemasoknya karena efisiensi waktu dan letak geografisnya yang berdekatan. Australia juga menyambut baik karena garam mereka yang dipilih sebagai pemasok utama. Maka kedua negara ini berkomitmen agar saling menguntungkan kedua belah pihak.

2.3.3 Cheetham Investor lahan garam Indonesia

Salah satu perusahaan garam Australia yang ingin menjadi investor ialah Cheetham Salt Ltd yang

merupakan perusahaan garam Australia terbesar di dunia yang memiliki jaringan di Indonesia yaitu Cheetham Garam Indonesia. Cheetham didirikan oleh Richard Cheetham pada tahun 1888. Cheetham ialah salah satu dari investor Australia yang akan membangun lahan garam di Nagekeo, NTT.

Beberapa Kementerian-kementerian tersebut berupaya untuk mencapai kepentingannya masing-masing seperti:

- Kementerian Kelautan dan Perikanan berusaha untuk melindungi petani garam demi tercapainya swasembada garam nasional pada tahun 2015. Hal ini bisa saja tercapai jika pemerintah mengurangi sedikit demi sedikit atau membatasi kuota impor garam dan mulai meningkatkan produktivitas garam domestik.
- Kementerian Perdagangan beralasan bahwa Indonesia perlu mengimpor garam demi memenuhi permintaan nasional terkait kebutuhan

akan konsumsi garam nasional.

- Selain dari pihak kementerian-kementerian tersebut, terdapat pula kelompok kepentingan lainnya seperti para importir garam dan petani garam. Para importir sudah tentu ingin melakukan impor garam dan kemudian dijual lagi ke industri-industri yang membutuhkan garam sebagai salah satu bahan bakunya.
- Di sisi lain ada petani garam yang terpukul karena tidak terserapnya garam mereka. Pemerintah dinilai lebih memilih menaikkan kuota impor dibandingkan membuat inovasi dibidang teknologi yang memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas garam nasional dan meningkatkan mutu kualitas garam rakyat. Selain itu, pemerintah juga dinilai setengah hati dalam melakukan program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR).²¹

²¹ Lukman Baihaki, "Ekonomi-Politik Kebijakan Impor Garam Indonesia," (2013) hal. 5

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Baihaki, Lukman. *Ekonomi-Politik Kebijakan Impor Garam Indonesia Periode 2007-2012*. JSP UGM Vol.17 No.1 (2013)

Hadi, Prajogo U. *Analisi Kebijakan Perekonomian*. Jurnal Agro Ekonomi Vol.9 (Maret 2011)

Jackson, Robert & George Sorensen. *Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press, 1999.

Khairunnisa. *Model Kebijakan Indonesia terhadap Australia dalam Melindungi Industri Garam Nasional 2009-2011*. JOM FISIP Vol.2 No. 2 (Oktober 2015)

Syariful Jamil, Ahmad, Neti dan Suharno. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Efektivitas Kebijakan Impor Garam*. BLIP Vol. 11 No.1 (Juli 2017)

Yusdja, Yusmichad. *Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Komparatif*. ELP Vol. 22 No. 2 (2004)

Amanda, Rizki Putri & Imam Buchori. *Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) Tahun 2014 Terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Garam Rakyat di Kecamatan Kaliore*. Ejournal UNDIP Vol. 4 No.4 (2015)

Buku

A.A, Perwita., & Yani Y.M. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Edisi Revisi: Cetakan Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Dwi Ardiyanti, Septika. *Info Komoditi Garam: Produksi Garam Indonesia* Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Al Mawardi Prima, 2016

Ernawati & Zamroni. *Info Komoditi Garam*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Al Mawardi Prima, 2016.

Holsti, K.J. *Politik Internasional : Suatu Kerangka analisis*. Bandung: Bina Cipta, 1987.

Kartasasmita, Koesnadi. *Administrasi Internasional*. Bandung: Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi, 1997.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*. Jakarta PT Gramedia pustaka utama, 1996.

Mas'ood, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Morgenthau, Hans J. *Politics Among Nations: "The Struggle for Power and Peace"*, 1978.

Sutrisno, Lukman. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta: Tajidu Press, 2003.

Rochwulaningsih, Yety. *Pendekatan Sosiologi Sejarah pada Komoditas Garam Rakyat dari Ekspor menjadi Impor*, 2012

Tandjung, Marolop. *“Aspek dan Prosedur Ekspor – Impor”*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Website

Aji, Wahyu. “Menyedihkan, Target Produksi Garam 2016 Hanya Tercapai 4,6 Persen,” *Tribunnews*, <http://www.tribunnews.com> (diakses pada 08 Maret 2018)

“CNBC Indonesia, Di mulai di 2010. Ini alasan IA CEPA molor.”

<https://www.cnbcindonesia.com> (diakses pada 08 Maret 2018)

“CNN Indonesia, Indonesia sudah impor garam sejak 1990 silam,” <https://www.cnnindonesia.com> (diakses pada 08 Maret 2018)

“Department for Energy and Mining, Salt,” <http://www.energymining.sa.gov.au/> (diakses pada 10 Maret 2018)

Donnal, Andri. “Menperin: Impor Garam Industri Tidak Lagi Jadi Pro Kontra,” *Kompas*, <https://ekonomi.kompas.com> (diakses pada 10 Oktober 2018)

“Gatra, Hingga Akhir 2015, Kebutuhan Garam Nasional 2,6 Juta Ton,” <http://www.gatra.com> (diakses pada 10 Desember 2018)

“Geoscience Australia Government, Australian Government Geoscience Australia Coastline Lengths,” <http://www.ga.gov.au/> (diakses pada 08 Maret 2018)

“Government of Western Australia- Department Mines and Petroleum, Mineral Royalty Rate Analysis Final Report 2015,”

<http://www.dmp.wa.gov.au/> (diunduh pada 10 Oktober 2018)

Idris, Muhammad. “Pemerintah Impor 75.000 Ton Untuk Siapa?,” *Detik Finance*, <https://finance.detik.com> (diakses pada 08 Maret 2018)

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kelangkaan,” <https://kbbi.web.id> (diakses pada 08 Maret 2018)

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Swasembada,” <https://kbbi.web.id> (diakses pada 08 Maret 2018)

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Liberalisme,” <https://kbbi.web.id> (diakses pada 08 Maret 2018)

“Kedutaan Besar Australia, Kunjungan Ke RI perkuat hubungan pertanian,” <http://indonesia.embassy.gov.au> (diakses pada 08 Maret 2018)

“Kementerian Kelautan dan Perikanan, Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2014,” <http://kkp.go.id/assets/uploads/2015/03/LAKIP-KKP-2014.pdf> (diunduh pada 11 November 2018)

“Kementerian Keuangan RI, Batasi Impor Garam,” <https://www.djkn.kemenkeu.go.id> (diakses pada 10 Oktober 2018)

“Kementerian Perdagangan, IA-CEPA: Momentum Baru Kemitraan Indonesia -Australia,” <http://www.kemendag.go.id.pdf> (diunduh pada 11 Oktober 2018)

- “Kementerian Perdagangan RI, Perkembangan Impor Non Migas,” <http://www.kemendag.go.id> (diakses pada 10 Desember 2018)
- “Kementerian Perindustrian, Industri Masih Butuh Garam Impor,” <http://www.kemenperin.go.id> (diakses pada 08 Maret 2018)
- “Kementerian Perindustrian, Garam Industri Tidak Kena Bea Masuk,” <http://www.kemenperin.go.id> (diakses pada 11 Oktober 2018)
- “Kementerian Perindustrian, Tiga Perusahaan Bangun Pabrik Garam Industri US\$ 200 Juta,” <http://www.kemenperin.go.id> (diakses pada 10 Oktober 2018)
- Maulana & Abdurrahma. “Industri Jamin Serap Garam Petani,” [Bisnis.com](http://industri.bisnis.com), <http://industri.bisnis.com> (diakses pada 10 Oktober 2018)
- “MetroTv, Pemerintah Putuskan Impor 75 ribu Ton Garam,” <http://www.metrotvnews.com> (diakses pada 09 Maret 2018)
- Michaela Boland & Stephen Brook, “Salt Producers Show Local Flavour” (Agustus 2013) <https://www.theaustralian.com.au/> (diakses pada 10 Maret 2018)
- “Morfologi Dasar Laut Indonesia,” <http://www.mgi.esdm.go.id> (diakses 08 Maret 2018)
- “News KKP, Bisnis Impor Garam di Kendalikan 7 Begal Garam,” <http://news.kkp.go.id> (diakses pada 10 Oktober 2018)
- “Republika, Kualitas Rendah Penyebab Ribuan Ton Garam Petani Tak Laku,” <http://www.republika.co.id> (diakses 08 Maret 2018)
- “Republika, Menteri Susi duga kartel penyebab kelangkaan garam saat ini,” <https://republika.co.id> (diakses pada 08 Maret 2018)
- “Republika, Soal Impor Garam Rakyat Kecewa dengan Pemerintah,” <https://republika.co.id> (diakses pada 10 Oktober 2018)
- Rizky, Dennis. “Kebutuhan Garam Industri tetap 2,3 Juta Ton,” [Bisnis.com](https://ekonomi.bisnis.com), <https://ekonomi.bisnis.com> (diakses pada 09 Maret 2018)
- “Sejarah Garam,” PT. Garam, <https://www.ptgaram.com/sejarah> (diakses pada 10 Maret 2018)
- “Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, Inilah PP No. 9/2018 tentang Tata Cara Pengendalian Impor Komoditas Perikanan dan Pergaraman,” <https://setkab.go.id> (diakses pada 12 Desember 2018)
- Tafiqqurahman, Muhammad. “Pemerintah buka keran impor garam Industri.” [DetikFinance](https://finance.detik.com), <https://finance.detik.com> (diakses pada 08 Maret 2018)
- “Tempo.co, PT.Garam Telah Kantongi 75.000 Ton izin Impor Garam,” <https://bisnis.tempo.co> (diakses pada 08 Maret 2018)